

Ramli Abdul Wahid: Ulama hadis di Indonesia Kontemporer

ULAMA HADIS DI INDONESIA KONTEMPORER

Ramli Abdul Wahid

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Jl. Willem Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan, Sumatera Utara, Indonesia

e-mail: ramliabdulwahid@yahoo.com

Abstrak: Artikel ini membahas tentang dinamika perkembangan kajian hadis di Indonesia. Secara khusus, akan dilihat kontribusi ulama-ulama Indonesia dalam bidang hadis. Secara metodologi yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan memanfaatkan karya-karya berbahasa Indonesia dalam bidang hadis untuk melihat dinamika kajian hadis di Indonesia. Dalam artikel ini, fokus literatur dibatasi kepada karya-karya ulama Indonesia dalam bidang hadis dan ilmu hadis yang ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ditujukan kepada bangsa Indonesia, dan ditulis semasa periode modern. Adapun buku hadis dan ilmu hadis yang ditulis oleh ulama Indonesia dalam bahasa asing tidak termasuk dalam artikel ini, apalagi karya-karya tersebut tidak ditujukan kepada bangsa Indonesia. Artikel ini akan menunjukkan bahwa meskipun kajian hadis kurang berkembang di Indonesia, ditemukan sejumlah ulama hadis yang berkontribusi bagi pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis di Nusantara.

Pendahuluan

Di Indonesia, ilmu-ilmu Keislaman telah relatif berkembang, meskipun masih terfokus kepada bidang fikih, tauhid, dan tasawuf, sedangkan bidang ilmu hadis masih dapat dikatakan belum berkembang. Paling tidak, ada empat argumen mengenai hal tersebut. *Pertama*, karya-karya ilmiah dan literatur Hadis yang ditulis oleh orang Indonesia dan dalam bahasa Indonesia baru ditemukan keberadaannya pada abad kedua puluh, sedangkan ilmu-ilmu lain seperti fikih, tauhid dan tasawuf telah berkembang selama beberapa abad. Karel Steenbrink pernah mengumpulkan literatur Islam abad ke-19 di Museum Nasional Jakarta, dan menemukan sejumlah naskah Alquran dan buku-buku Islam yang ditulis orang-orang Indonesia, akan tetapi ia tidak menemukan kitab-kitab Hadis yang ditulis orang Indonesia. Belakangan, Azyumardi Azra meneliti seluruh disertasi doktor pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah (1997) dan menemukan bahwa ilmu Hadis cenderung “tercecer” perkembangannya. Dari 109 disertasi, ditemukan hanya tujuh judul (6,42 %) tentang Hadis. Menurut Azra, masih banyak ditemukan pengajar Ilmu Hadis bukanlah mereka yang membidangi dan menekuninya.

Kedua, jumlah para sarjana dan pakar Hadis yang ada di Indonesia masih jauh di bawah sarjana disiplin ilmu keislaman lainnya. Sebagai akibatnya, banyak ditemukan pengajar Ilmu Hadis di perguruan-perguruan tinggi bukanlah mereka yang membidangi dan menekuninya. Penelitian Azra sebenarnya telah dapat memberikan gambaran tentang keterbatasan para pakar hadis di Indonesia. Sampai Agustus 1999, Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah telah memproduksi empat belas ahli dalam Hadis, baik ilmu maupun *takhrij*, atau penelitian nilainya.¹ Dari empat belas disertasi tentang Hadis tersebut, ditemukan hanya delapan disertasi tentang *takhrij* atau penelitian nilai Hadis.²

Ketiga, metode dan hasil penetapan hukum yang dilakukan oleh sejumlah organisasi Islam dan lembaga-lembaga yang berwenang memberikan fatwa kurang mengapresiasi Hadis

¹Kelihatannya, tidak seimbang persentase kajian hadis pada Program Pascasarjana di Indonesia dibanding dari keilmuan lainnya terus berlangsung hingga saat ini. Kendatipun ditemukan sejumlah disertasi yang membahas hadis tetap saja jauh di bawah kuantitas ilmu-ilmu lain.

²Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 182-199.

dalam arti merujuk langsung dan meng-*istinbath*-kan hukum darinya. Di Indonesia, terdapat sejumlah organisasi Islam dan lembaga fatwa seperti NU, Muhammadiyah, Persatuan Islam, Al Jam'iyatul Washliyah, dan MUI. Dari seluruh ormas, diketahui bahwa hanya Muhammadiyah dan Persis yang banyak memberikan perhatian kepada Hadis. Akhirnya, kondisi ini turut membuat kajian hadis semakin kurang berkembang.

Keempat, belum ditemukan ulama hadis dari Indonesia yang telah dikenal dunia dan bereputasi internasional. Secara historis, ulama-ulama hadis terkenal dan mumpuni hanya terdapat di Timur Tengah, dan karya-karya mereka menjadi rujukan bagi pelajar dan ilmuwan Muslim Indonesia. Sedangkan ulama-ulama hadis asal Indonesia, meskipun mumpuni, tetapi kurang dikenal dunia, dan karya-karya mereka ditulis dalam bahasa Indonesia atau Arab-Melayu sehingga tidak dibaca oleh pakar-pakar dari mancanegara.

Artikel ini akan mengkaji dinamika perkembangan kajian hadis di Indonesia. Secara khusus, akan dilihat kontribusi ulama-ulama Indonesia dalam bidang hadis. Secara metodologis, artikel ini merupakan riset kepustakaan dengan memanfaatkan karya-karya berbahasa Indonesia dalam bidang hadis untuk menguak dinamika kajian hadis di Indonesia. Dalam artikel ini, fokus literatur dibatasi kepada karya-karya ulama Indonesia dalam bidang hadis dan ilmu hadis yang ditulis dalam bahasa Indonesia, dan ditujukan kepada bangsa Indonesia, dan ditulis semasa periode modern. Adapun buku hadis dan ilmu hadis yang ditulis oleh ulama Indonesia dalam bahasa asing tidak termasuk dalam artikel ini, apalagi karya-karya tersebut tidak ditujukan kepada bangsa Indonesia. Artikel ini akan menunjukkan bahwa meskipun kajian hadis kurang berkembang di Indonesia, ditemukan sejumlah ulama hadis yang berkontribusi bagi pengembangan kajian hadis dan ilmu hadis di Nusantara.

Ulama Hadis di Indonesia Kontemporer

Dari literatur yang beredar di Indonesia, ditemukan tujuh ulama yang mumpuni dan ahli dalam bidang hadis dan ilmu hadis, meskipun akhir-akhir ini ditemukan banyak karya dalam kedua bidang tersebut ditulis dan diterbitkan oleh penulis Indonesia. Hanya saja, karya-karya tersebut tidak ditulis oleh ulama yang memang berlatar belakang pengkaji hadis. Bagian ini akan menguak kontribusi tujuh ulama hadis Indonesia bagi pengkajian hadis dan ilmu hadis di Nusantara, antara lain Syaikh Ahmad Surkati, Syaikh Ahmad Hassan, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy, Syaikh Ali Hasan Ahmad, Fatchur Rahman Muhammad Syuhudi Ismail, dan Prof. Ali Mustafa Yaqub.

Syaikh Ahmad Surkati

Embrio kajian hadis di Indonesia muncul seiring dengan lahirnya paham pembaharuan dan pemurnian di kepulauan ini. Ahmad Surkati dipandang sebagai salah satu tokoh penting dalam penggerak kajian hadis tersebut. Oleh sebab itu, kendatipun ia bukan keturunan asli Indoneisa dan lebih banyak berkecimpung memperbaharui masyarakat keturunan Arab di Indonesia, namun bias ajarannya untuk merujuk Sunnah banyak mempengaruhi tokoh-tokoh pembaharu di Indonesia.

Ahmad Surkati dilahirkan di Dongola, Sudan pada tahun 1872.³ Ayahnya bernama Muhammad Surkati merupakan seorang yang terpandang kemuliaannya. Ia merupakan alumni Universitas al-Azhar, Kairo yang memiliki koleksi kitab yang sangat banyak.⁴ Di Madinah. Di sini, ia tinggal selama empat tahun untuk meningkatkan kemampuan bahasa dan ilmiahnya. Ia belajar bahasa Arab kepada Ahmad Barzanji, belajar fikih kepada Syaikh Mubarak an-Nasmat, belajar hadis kepada Syaikh Salih dan Umar Hamdan, serta mendalami

³Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999), hlm. 209.

⁴Umar Sulaiman Naji, *Risalah Titel-titel Kemuliaan dalam Islam* (Batavia: an-Nadi al-Islami, 1355 H), hlm. 37.

tafsir kepada Syaikh Muhammad al-Khayari dari Maroko.⁵ Setelah empat tahun di Madinah ia melanjutkan studinya ke Makkah, khususnya untuk mempelajari fikih dalam mazhab Syafii, salah seorang gurunya adalah Syaikh Syu'aib tokoh muslim dari Maroko. Selama di Makkah, Ahmad Surkati melakukan korespondensi dengan ulama Azhar yang cenderung kepada pembaharuan yang dibawa Muhammad Abduh dan Rasyid Rida. Dari sinilah embrio munculnya paham pembaharuan di benak Ahmad Surkati.

Ketika Jami'at Khair di Indonesia mencari guru, teman-teman Ahmad Surkati mengusulkan beliau sebagai kandidat pertama. Pada tahun 1911, ia bersama Muhammad Tayyib dari Maroko dan Abd al-Hamid dari Sudan, meninggalkan Makkah dan menuju Jakarta. Di Jakarta ia bekerja untuk Jami'at Khair dan belakangan turut terlibat di dalam perselisihan paham antara kelompok *sayyid* dan non *sayyid*. Konflik itu terjadi setelah keluarnya Fatwa Solo yang memperbolehkan perkawinan antara *sayyid* dan non *sayyid*. Ia menekankan bahwa Islam memperjuangkan kesetaraan dan tidak mengakui pengistimewaan berdasarkan keturunan, kekayaan, dan status.

Setelah didepak dari Jami'at Khair ia mendirikan al-Irsyad dengan dukungan Sa'id bin Salim dan Salih Ubaid Abdad dari pemuka Arab non *sayyid* di Indonesia serta Ahmad Dahlan dan Haji Zamzam dari pribumi. Akhirnya Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dan Haji Zamzam mendirikan Persis. Jika Ahmad Surkati dengan al-Irsyad-nya lebih berorientasi pada reformasi pemahaman ke-Islaman masyarakat Arab di Indonesia, maka Ahmad Dahlan dengan Muhammadiyah-nya dan Haji Zamzam dengan Persis-nya berdakwah kepada masyarakat pribumi.⁶ Kedua tokoh pendiri dua organisasi ini merupakan murid tidak terjadwal dari Ahmad Surkati. Demikian keterangan Ahmad Hassan.⁷

Ahmad Surkati menegaskan bahwa dasar utama ajaran Islam adalah Alquran dan Sunnah. Kalau ternyata masih diperlukan keterangan tambahan, maka bisa digali pendapat-pendapat para ahli ilmu yang mengikuti jejak Rasulullah. Dia merujuk para ulama empat mazhab yang penjelasannya dapat dipertanggungjawabkan. Ahmad Surkati pernah ditanya di seputar kitab yang dapat dijadikan pegangan. Ia menjawab: Pertama, Alquran; kedua, *Shahih al-Bukhari* dan syarahnya yang ditulis oleh Ibn Hajar al-'Asqalani serta keterangan az-Zahabi yang dilengkapi dengan ilmu hadis.⁸ Di sini terlihat, Ahmad Surkati menganjurkan untuk memahami Alquran dan Sunnah Nabi. Tidak hanya memahami Sunnah secara apa adanya, tetapi juga harus memahami ilmu hadis.

Menurut Ahmad Surkati orang yang tidak mampu atau sulit membedakan martabat hadis agar mengikut kepada pendapat para imam mujtahid dan tidak memakai ucapan ulama fikih yang instan. Sekali lagi ia menekankan agar kembali kepada ketetapan Alquran dan Sunnah sahahah.

Rujukan di luar Alquran dan Sunnah adalah keterangan ulama yang dapat dipercaya karena menyandarkan pendapatnya kepada kedua dasar tersebut.⁹ Dalam kesempatan lain ia menyatakan bahwa dalil agama hanyalah Alquran dan Sunnah. Adapun yang lain, seperti pendapat ulama hanya disebut *istisyhad*.

Ahmad Surkati dapat dipandang sebagai penabur benih munculnya kajian ilmu hadis di Indonesia. Embrio yang dimunculkannya mendapat sambutan positif dari kalangan ulama yang berpaham purifikatif dan reformatif. Namun, keberadaannya di tanah air kurang dikenal secara luas kecuali bagi orang-orang yang terlibat langsung dengan al-Irsyad, Muhammadiyah, dan Persis. Tidak seperti Ahmad Hassan, Ahmad Dahlan, dan Haji

⁵J. Spencer Trimingham, *Islam in the Sudan* (London: Oxford University Press, 1949), hlm. 38.

⁶Bisri Affandi, hlm. 211-212.

⁷Umar Sulaiman Naji, *Tarjamah Hayah al-Ustaz asy-Syaikh Ahmad as-Surkati al-Ansari as-Sudani*, (Manuskrip), hlm. 27-29.

⁸Bisri Affandi, hlm. 93.

⁹*Ibid.*

Zamzam, tokoh-tokoh ini lebih dikenal masyarakat Nusantara karena perannya yang begitu besar dalam pemurnian dan pembaharuan paham keagamaan yang bersentuhan langsung dengan masyarakat pribumi. Sementara itu, Ahmad Surkati lebih dikenal oleh masyarakat keturunan Arab di Indonesia disebabkan orientasinya lebih terpusat memperbaharui pemahaman masyarakat keturunan tersebut

Syaikh Ahmad Hassan

Nama sebenarnya adalah Hassan dan nama ayahnya Ahmad yang juga bernama Sinna Vappu Maricar. Akan tetapi, karena di Singapura penyebutan nama lazim mengikuti cara Inggris, lebih dahulu disebut nama ayah daripada nama anaknya sehingga kelaziman itu berlaku pula pada diri Hassan. Karena itu ia dikenal dengan A. Hassan.¹⁰

Ahmad Hassan lahir di Singapura tahun 1887 dari campuran India dan Indonesia.¹¹ Ayahnya, Ahmad adalah seorang penulis dan ahli di bidang Islam dan sastra Tamil. Ayahnya menulis beberapa buku dalam bahasa Tamil dan terjemahan dari bahasa Arab. Ibunya bernama Muznah berasal dari Palekat Madras, tetapi lahir di Surabaya dari keluarga yang taat beragama.¹²

Masa kecil dan remaja A. Hassan dihabiskan di Singapura. A Hassan tidak pernah me-namatkan sekolahnya. Sekolah Melayunya hanya sampai kelas empat. Demikian juga Sekolah Dasar Inggrisnya hanya sampai kelas yang sama. Bahasa Tamil dipelajarinya langsung dari ayahnya. Pada tahun 1921 ia pindah ke Surabaya.¹³ Sejak usia 12 tahun ia sudah mulai bekerja mencari nafkah tetapi mengambil *less* untuk menguasai bahasa Arab.¹⁴ Ini menunjukkan semangat menuntut ilmu dalam dirinya, terutama untuk menguasai ajaran Islam sangat tinggi. Hasil semangat keilmuannya ini kemudian akan terlihat jelas pada kontribusinya yang cukup signifikan dalam gerakan pembaharuan Islam di Indonesia pada awal abad XX. Ia menulis sejumlah buku, menerbitkan majalah, menyusun tafsir, melahirkan sejumlah tokoh ulama, seperti M. Natsir, KH. M. Isa Anshary, dan KH. E. Abdurrahman.¹⁵

Di dalam *istinbat* hukum ia langsung merujuk ke dalam Alquran dan Hadis, tidak kepada pendapat ulama fikih. Dengan kata lain, ia tidak terikat kepada mazhab, tetapi kepada Alquran dan Hadis. Dalam bukunya *Soal Jawab*, jilid 1, ia menjelaskan pemikiran hadisnya. Menurutnya, ilmu hadis adalah ilmu untuk memeriksa benar atau tidaknya suatu ucapan atau perbuatan yang dikatakan dari Nabi saw. Kalau dengan dasar-dasar tertentu sudah dapat diterima bahwa ucapan atau perbuatan itu dari Rasul saw. maka dikatakan hadis sahih dan kalau tidak maka dikatakan hadis daif. Hadis sahih dipakai sebagai pokok untuk menentukan hukum. Hadis-hadis yang masuk bagian sahih adalah hadis *mutawatir*, hadis *shahih li zatih*, hadis *shahih li gairih*, hadis *hasan li zatih*, dan hadis *hasan li gairih*. Kelima macam hadis tersebut dapat dipakai sebagai penentu hukum, kecuali hadis *hasan li gairih* yang hanya dapat dipakai untuk hukum-hukum yang ringan, seperti sunat, makruh, dan *mubah*.¹⁶ Menurutnya, hadis daif tidak dapat dipakai sekalipun untuk *fadhla`ill a`mal* (keutamaan amal). Sebagai contoh ia kemukakan hadis yang artinya, “Manusia yang paling besar dosanya ialah orang yang *wuquf* di bukit Arafah, lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya.”¹⁷ Menurut dia, hadis ini lemah dengan menunjuk penilaian al-Iraqi pada kitab, *Ihya` Ulum ad-*

¹⁰Deliar Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1945* (Jakarta: LP3ES, 1990).

¹¹*Ibid.*

¹²Lihat Ahmad Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung; Penerbit CV Diponegoro, 1988), Jilid III, hlm. 1266-1267.

¹³Lihat *Ibid.*

¹⁴Deliar Noer, hlm. 132.

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Ahmad Hassan, Jilid I, hlm. 16.

¹⁷*Ibid.*, hlm. 19.

Din, karya Imam al-Gazali. Dalam hadis ini terdapat pernyataan, “lalu ia menyangka bahwa Allah tidak mengampuninya.” Kalau hadis daif ini dipakai sebagai *fadha'il a'mal*, berarti kita mesti percaya bahwa Allah mengampuni orang yang ber-*wuquf* di Arafah, padahal hadis tersebut lemah belum tentu datangnya dari Rasul. Kalau hadis daif diterima berarti kita percaya kepada sesuatu yang belum tentu benarnya.¹⁸ Ia mengatakan hadis-hadis seperti itu, kuat sangkaannya buatan orang Yahudi, Nasrani, atau Majusi.

Dalam meninjau pemikiran hadis A. Hassan dapat dimulai dari pendefinisian terhadap ilmu Hadis. Dalam definisi ini ia menyebut Hadis sebagai perkataan dan perbuatan Nabi saw.¹⁹ Sebenarnya, tidak ditemukan satu literatur pun mengenai ilmu hadis yang menyebutkan Hadis dalam definisi ini. Literatur menyebut bahwa Hadis adalah sebagai perkataan, perbuatan, dan *taqrir* (pengakuan) Nabi saw. Oleh sebab itu, seyogyanya juga A. Hassan memasukkan *taqrir* (pengakuan) Nabi sebagai bagian Hadis.

Di antara delapan puluh nama karya tulisnya, hanya *Bulug al-Maram* yang khusus mengenai Hadis. Itu pun hanya berupa terjemahan, bukan ulasan atau syarah. Setiap kali pembicaraannya membutuhkan penjelasan lanjut tentang ilmu hadis, ia selalu menganjurkan agar membaca buku putranya, Abdul Qadir Hassan (A.Q.H). Buku ini adalah ilmu *mustalah hadis* dengan judul, *Ilmu Hadis*, yang terdiri atas tiga jilid dalam tulisan Melayu. Sementara, literatur orisinal ilmu hadis adalah dalam bahasa Arab. Seyogyanya ia menganjurkan membaca sumber asli seperti *Ma'rifah Ulum al-Hadits* karya al-Hakim, *Taqyid al-'Ilm* dan *al-Kifayah fi 'Ilm ar-Riwayah* karya-karya al-Bagdadi, *al-Muhaddis al-Fashil bain ar-Rawi wa al-Wa'i* karya ar-Rama-hurmuzi, *at-Taqyid wa al-Idhah* karya al-Iraqi, *Tadrib ar-Rawi* karya as-Suyuti dan *Tawdhih al-Afkar* karya ash-Shan'ani.

Demikian juga dalam menerangkan nilai suatu Hadis, A. Hassan selalu bersandar kepada penilaian orang lain, seperti penilaian asy-Syaukani dalam *Nail al-Awtar* dan penilaian al-Iraqi terhadap hadis-hadis yang terdapat dalam *Ihya'* karya al-Gazali. Seyogyanya A. Hassan meneliti langsung sanad hadis yang bersangkutan dengan melakukan *takhrij al-hadits*.

T.M. Hasbi Ash Shiddieqy

Jika ada yang paling berjasa merintis penulisan literatur ilmu hadis di IAIN, maka orangnya adalah T.M Hasbi Ash Shiddieqy. Kendatipun, karya-karyanya di bidang ini banyak mendapat kritik sebagai karya saduran, tetapi usahanya menulis ilmu Hadis sangat bermakna bagi pengembangan pengetahuan masyarakat akademis di Indonesia, khususnya di IAIN. Oleh sebab itu, ketika mengkaji pemikiran hadis di Indonesia tanpa mengikutsertakan tokoh ini, tentu akan meninggalkan mata rantai sejarah ilmu itu sendiri.

T.M Hasbi Ash Shiddieqy lahir pada 10 Maret 1904 di Lhokseumawe. Ayahnya Teuku Kadi Sri Maharaja Mangkubumi Husein bin Mas'ud adalah seorang ulama ternama di daerahnya dan memiliki sebuah *meunasah* (pesantren).²⁰ Dari pesantren inilah ia mengawali pendidikannya. Setelah itu ia mengunjungi berbagai pesantren dari satu kota ke kota lainnya untuk menimba ilmu ke-Islaman. Pendidikan bahasa Arabnya di peroleh dari Syaikh Muhammad bin Salim al-Kalali, seorang ulama berkebangsaan Arab. Pada tahun 1926 ia berangkat ke Surabaya dan melanjutkan pendidikan di Madrasah al-Irsyad yang didirikan oleh Ahmad Surkati.²¹ Di Madrasah al-Irsyad ia mengambil *takhashshus* (spesialisasi) dalam bidang pendidikan dan bahasa. Kecenderungan dan corak pemikiran T.M Hasbi Ash

¹⁸*Ibid.*

¹⁹Lihat *Ibid.*, h.16.

²⁰Abdul Aziz Dahlan et. al. (ed) *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II, hlm. 530.

²¹*Ibid.*

Shaddieqy banyak dipengaruhi oleh lembaga pendidikan ini. Setelah kembali ke Aceh ia langsung bergabung dengan Muhammadiyah.²²

T.M Hasbi Ash Shiddieqy terlibat aktif dalam perdebatan ideologi Konstituante mewakili Parta Masyumi. Pada tahun 1951 ia menetap di Yogyakarta dan mengkonsentrasikan diri dalam bidang pendidikan. Sejak tahun 1960 ia diangkat menjadi Dekan Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta hingga tahun 1972. Pada tahun 1960 T.M Hasbi Ash Shiddieqy diangkat menjadi Guru Besar dalam bidang ilmu hadis pada IAIN Sunan Kalijaga. Kemudian, pada tahun 1975 ia menerima gelar Doktor (*honoris causa*) dari Universitas Islam Bandung dan dari IAIN Sunan Kalijaga.²³ Ia merupakan ulama yang produktif menulis. Karyanya mencapai 73 judul (142 jilid), 8 di antaranya adalah dalam bidang ilmu hadis.²⁴

Sebagai sosok yang pernah dididik oleh Madrasah al-Irsyad tentu dapat dipahami mengapa corak pemikiran T.M Hasbi Ash Shiddieqy secara umum memiliki banyak kesamaan dengan Ahmad Surkati. Kenyataan yang sama juga ditemukan pada beberapa tokoh Persis dan Muhammadiyah yang pernah bersentuhan dengan pola pikir Ahmad Surkati. Pola pikir mereka itu bertumpu pada satu tujuan, "Kembali kepada Alquran dan Sunnah."

Bergerak dari tujuan ingin kembali kepada Alquran dan Sunnah tokoh-tokoh purifikatif itu terdorong mendalami Ilmu Sunnah (Hadis), tidak terkecuali T.M Hasbi Ash Shiddieqy. Oleh sebab itu, kendatipun belakangan ia lebih dikenal sebagai seorang ahli fikih, namun pemikiran fikih tersebut telah dibekali pengetahuannya yang memadai di dalam bidang ilmu Hadis. Hal ini terbukti dalam kajian-kajiannya di seputar fikih dan usul fikih selalu mengacu kepada dalil-dalil Alquran dan Hadis sesuai dengan kaidah-kaidah ilmu hadis. Selain itu, karya-karyanya tentang ilmu hadis seperti *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadis, Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, dan *Sejarah Perkembangan Hadis*, merupakan bukti lain tentang keahliannya di bidang Hadis. Kepakarannya di bidang ilmu Hadis dibuktikan pula dengan hasil karyanya yang berjudul, *Hadis-Hadis Hukum*. Buku ini ditulis secara sistematis dengan menjelaskan nama ulama yang men-takhrij hadis-hadisnya, serta nilai dan *dalalah*-nya. Siapa pun tidak dapat membantah bahwa untuk melakukan hal yang demikian memerlukan pengetahuan ilmu hadis yang cukup.

Dapat dikatakan bahwa sebelum Syuhudi Isma'il, T.M Hasbi Ash Shiddieqy merupakan tokoh yang sangat berperan di dalam pengembangan ilmu hadis di Indonesia, khususnya di IAIN. Kontribusi itu terlihat dari penggunaan silabus (kurikulum) yang dibuat secara nasional menempatkan karya-karyanya dalam bidang hadis menjadi buku wajib dan buku anjuran untuk dibaca mahasiswa hingga saat ini.²⁵ Namun, karya-karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang Ilmu Hadis yang terkesan bersifat saduran dan tidak sempat melakukan analisis dan perbandingan mencerminkan tulisan-tulisannya tidak orisinal. Selain itu, karya-karya tersebut juga tidak menggunakan metodologi yang memadai sebagai sebuah buku ilmiah. Ia jarang sekali menggunakan catatan kaki dan analisis terhadap materi yang dikemukakannya. Oleh sebab itu, karya-karya T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang ini tidak menelurkan ulasan yang baru melainkan hanya mendeskripsikan materi ilmu hadis apa adanya. Namun demikian, karya-karyanya telah berjasa membantu mahasiswa memahami ilmu hadis. Berdasarkan pandangan di atas dapat disebutkan bahwa kontribusi terbesar T.M Hasbi Ash Shiddieqy dalam bidang ilmu hadis adalah menyediakan literatur yang berbentuk

²²*Ibid.*

²³*Ibid.*

²⁴*Ibid.*

²⁵Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI., *Topik Inti Kurikulum Nasional Perguruan Tinggi Agama Islam* (Jakarta: 1998), hlm. 148.

saduran guna memudahkan peminat ilmu hadis umumnya dan mahasiswa khususnya dalam memahami ilmu hadis.

Syaikh Ali Hasan Ahmad

Banyak pengkaji hadis di Indonesia yang tidak mengenal Ali Hasan Ahmad sebagai seorang ahli hadis. Kenyataan ini tidak terkecuali di Sumatera Utara tempat kelahirannya, apalagi di belahan Indonesia lainnya. Padahal tokoh ini memiliki kontribusi di dalam kajian hadis, khususnya pengenalan ilmu hadis kepada mahasiswa dan masyarakat umum. Namun, publikasi buku yang ditulisnya tentang hadis dan ilmu hadis kebanyakan hanya tersebar di Sumatera, sehingga jangkauan pembacanya tidak mencakup secara nasional. Kendatipun demikian, jika melakukan sejarah pengkajian hadis di Nusantara, siapa pun tidak bisa melepaskan mata rantai ini sebagai penghubung sejarah yang ada.

Syaikh Ali Hasan Ahmad lahir tahun 1915 di Tapanuli Selatan. Ia mengawali pendidikannya di tanah kelahirannya, Tapanuli Selatan. Setelah itu, tepatnya pada tahun 1927, Ali Hasan Ahmad melanjutkan studinya ke Makkah al-Mukarramah. Pada awalnya ia belajar di Madrasah Saulatiah yang didirikan oleh seorang ulama India yaitu Syaikh Rahmatullah al-Hindi. Selanjutnya ia masuk ke sekolah Darul Ulum yang dipimpin Sayid Muchsin al-Musawa dan berhasil mendapat-kan ijazah Qism al-‘Ali.

Selain belajar di bangku sekolah formal, Ali Hasan Ahmad juga belajar secara nonformal kepada sejumlah ulama kenamaan di Makkah. Di antara guru-gurunya di bidang ilmu hadis adalah: Syaikh Ahmad Harosani dalam ilmu *mushthalah hadits* dengan mempelajari sejumlah kitab *mushthalah hadits*. Syaikh Umar Hamdan al-Mahrusy dalam ilmu hadis dengan membaca kitab *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Syaikh Husein Abd al-Ghani dalam ilmu hadis dengan kaitab bacaannya *Musnad asy-Syafii* dan *Musnad Abi Hanifah*. Syaikh Janan Thoib Minangkabawi dalam ilmu hadis dan usul fikih. Buku yang dibaca adalah *Shahih al-Bukhari* dan *Irsyad al-Fuhul*. Syaikh Hamid al-Faqih al-Mishri dalam ilmu hadis dengan menggunakan buku *Bulugh al-Maram*. Syaikh Hasan Muhammad al-Masysyad dalam ilmu hadis. Buku bacaannya adalah *Sunan at-Tirmizi*. Syaikh Ahmad Rawwas dalam ilmu *mushthalah* hadis. Buku yang dibacanya sangat beragam. Syaikh Abdul Razzaq ‘Ali Hamzah al-Mishri dalam ilmu hadis. Syaikh Ahmad Turki al-Hanbali dalam ilmu hadis. Syaikh Abu Samah dalam ilmu hadis. Syaikh Mukhtar Bogor dalam ilmu hadis. Kitab yang dibaca adalah *Riyadhush Shalihin*.

Di antara buku hadis dan ilmu hadis yang ditulis Ali Hasan Ahmad adalah: *Ilmu Hadis Praktis* yang diterbitkan al-Ma`arif dengan menggunakan aksara latin. *Pokok-Pokok Musthalah Hadis*, diterbitkan Pustaka Islamiyah dengan menggunakan aksara Latin. *Hadis Dua Puluh*, diterbitkan Mahfuz Budi dengan aksara Arab dan berbahasa Indosesia. *Al-Ikmal*, diterbitkan Mahfuz Budi dengan menggunakan aksara dan bahasa Arab. *Bughyah at-Thalibah*, diterbitkan Mahfuz Budi dengan menggunakan Akasara dan bahasa Arab. *Ahadits al-Fiqhiyyah* sebanyak 2 jilid, diterbutkan Mahfuz Budi dengan bahasa dan aksara Arab. *Fawa'id al-Ahkam*, diterbitkan Mahfuz Budi dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab. *Al-Kutub as-Sittah*, diterbitkan Mahfuz Budi dengan menggunakan bahasa dan aksara Arab. Ali Hasan Ahmad merupakan orang pertama di Sumatera Utara yang mendapat guru besar dalam bidang ilmu hadis. Ia juga telah menulis 10 judul buku tentang hadis dan ilmu hadis. Ia telah belajar hadis dan ilmu hadis kepada 13 Orang ulama di Makkah al-Mukarramah dengan kitab-kitab hadis dan ilmu hadis yang berbeda.

Syaikh Ali Hasan Ahmad merupakan bagian dari mata rantai kajian hadis di Indonesia. Hal itu didasari dari empat alasan. Pertama, tokoh ini telah menspesialisasikan dirinya di bidang ilmu hadis. Hal itu terlihat dari pendidikannya di Timur Tengah yang secara intens mendalami hadis dan ilmu hadis kepada guru-guru yang ternama di Makkah al-Mukarramah. Kedua, karya-karyanya yang ditulis, baik dalam bahasa Indonesia yang

menggunakan aksara Latin maupun yang menggunakan aksara Arab, telah berupaya memperkenalkan kajian ilmu hadis. Lihat saja sebagai contoh buku *Ilmu Hadis Praktis*, ia berhasil memberikan gambaran umum tentang ilmu hadis dengan baik. Demikian juga dan *al-Ikmal*, juga mampu menjelaskan ilmu *Jarh wa Ta'dil* dan *Thabaqah ar-Rijal* dengan ringkas dan praktis. Ketiga, penghargaan guru besar yang diberikan kepadanya oleh mantan Presiden Suharto juga terkait dengan hadis. Keempat, kontribusinya kepada mahasiswa di Sumatera Utara memperkenalkan ilmu hadis yang selama ini masih langka ditemui. Berdasarkan empat alasan dasar di atas, maka layaklah jika Syaikh Ali Hasan Ahmad ditempatkan sebagai mata rantai dalam perkembangan kajian hadis di Nusantara.

Fatchur Rahman

Fatchur Rahman lahir pada tahun 1934 di desa Bagor, Kulon, Nganjuk, Jawa Timur dan meninggal pada tanggal 9 Maret 1995 di Malang. Ayahnya bernama Selamat dan ibunya Ngatinah. Fatchur Rahman berumah tangga dengan Siti Zumarah. Dari hasil perkawinan ini ia dikarunia dua orang anak, Asarin Dani dan Farid Hadi Rahman. Namun anaknya bernama Asarin Dani meninggal dunia ketika masih sekolah di tingkat SMA.²⁶

Pendidikan Fatchur Rahman dimulai dari Sekolah Dasar Nganjuk, Kecamatan Brebek hingga kelas lima. Setelah itu ia mondok di Pondok Pesantren al-Ishlah, Kediri yang diasuh oleh beberapa kiyai yang dikenal di kawasan ini. Berikutnya, Fatchur Rahman masuk PGA dan menyelesaikan pendidikan lanjutannya di SP IAIN Yogyakarta. Jenjang studi yang ditempuh Fatchur Rahman berikutnya adalah mengambil Sarjana Lengkap pada Fakultas Syari'ah IAIN Yogyakarta dan menjadi dosen tetap pada Fakultas tarbiyah di IAIN yang sama. Di antara guru-gurunya yang terkenal adalah Prof. T.M Hasbi Ash-Shiddieqy dan Prof. Mukhtar Yahya. Teman-teman seperjuangannya antara lain Tholhah Hasan, Syathibi, Hasan Baidowi, Zainuddin Abdul Muhith, dan Bisri (mantan Rektor Sunan Ampel).²⁷ Pada tahun 1982, ia dilantik menjadi Guru Besar pertama pada Fakultas Tarbiyah dalam bidang Ilmu Hadis. Selain di Yogya, ia juga mengajar di berbagai Perguruan Tinggi lain, seperti di IAIN Wali Songo, Semarang, IAIN Purworejo, dan UII Yogyakarta.

Fatchur Rahman memiliki sejumlah karya tulis, antara lain *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, *Terjemah Bulug al-Maram*, *Haditsun Nabawi* (tiga jilid), *al-Mawaris*, *Soal-Soal Penyelesaian al-Mawaris*, *Rangkaian Kuliah: al-Mu'amalatul Maddiyah*, *Sistem pendidikan Versi al-Gazali (Mazahib fi at-Tarbiyah: Bahtsun fi Mazahib at-Tarbiyah 'ind al-Gazali*, karya Fathiyah Hasan Sulaiman), buku ini merupakan hasil terjemah Fatchur Rahman dan Syamsuddin Asyraf.²⁸

Fatchur Rahman, merupakan salah seorang penulis yang menyadari betapa pentingnya kedudukan karya tulis tersebut. Dengan semangat ilmiahnya ia menulis buku yang berjudul, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, dan menyajikannya dengan metodologi yang mudah dipahami, terutama skematisasi yang dibuatnya, untuk memudahkan melakukan transfer ilmu hadis tersebut bagi pembacanya.

Kelebihan yang terkandung dalam buku ini, menunjukkan bahwa Fatchur Rahman merupakan seorang yang memiliki kepakaran di dalam ilmu hadis. Kepakaran tersebut diperkuat pula dengan dipercayakannya Fatchur Rahman mengasuh matakuliah ilmu hadis di beberapa Perguruan Tinggi. Bahkan, guru besarnya pun diperoleh karena kepakarannya dalam bidang ilmu ini.

Jika ingin mengetahui bagaimana percikan pemikiran Fatchur Rahman tentang ilmu hadis, maka buku, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, adalah sebagai jawabannya. Di dalam

²⁶Wawancara dengan anaknya Farid Hadi Rahman, tahun, 2003

²⁷*Idem*.

²⁸Lebih jauh lihat Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987), hlm. viii.

buku ini ia mengemukakan kajian ilmu hadis secara lengkap. Buku ini mencapai 350 halaman, sangat tebal untuk sebuah buku ikhtisar. Namun jika yang dibicarakan adalah ilmu hadis dengan segala cabangnya, maka buku ini termasuk buku yang ringkas. Di dalamnya tidak saja membicarakan materi ilmu riwayat tetapi juga mencakup ilmu dirayah plus aplikasi dan sejarahnya.

Kehadiran buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* dapat dipandang sebagai rasa tanggungjawab Fatchur Rahman terhadap pemasyarakatan ilmu hadis di samping tanggungjawab akademisnya. Buku ini dipandang sebagai karya orisinal dari segi metodologi dan penyajiannya. Kelebihan yang paling menonjol adalah skematisasi yang dipaparkan Fatchur Rahman di dalam buku ini ketika menjelaskan uraian sanad dan kritik sanad. Hal ini, sebagaimana yang dikatakan Prof. H. Mukhtar Yahya sebagai buku yang memiliki keistimewaan daripada buku yang sejenis yang mengulas materi yang sama karena memiliki gambar dan skema-skema sebagai alat peraga.²⁹ Dengan demikian, upaya tersebut merupakan sebuah kerja kreatif yang tidak ditemukan saat itu, kendatipun pada literatur berbahasa Arab. Metode yang dipakai Fatchur Rahman tersebut sangat banyak membantu mahasiswa dan masyarakat pengkaji ilmu hadis untuk lebih jauh mendalami ilmu hadis, khususnya tentang sanad dan kritik sanad. Bahkan, sampai saat ini cara kerja penelitian sanad dengan skema yang nyata dan jelas yang dikemukakan Fatchur Rahman masih sangat membantu para pengkaji hadis. Karena itu, Fatchur Rahman merupakan salah satu mata rantai dalam perkembangan pengkajian Hadis di Indonesia, khususnya dalam membuat skema sanad dan cara kerja penelitian sanad yang tidak diturunkan dalam buku-buku gurunya, Hasbi Ash Siddieqy. Oleh sebab itu, buku *Ikhtishar Mushthalahul Hadits* ini tetap mejadi karya yang penting dibaca hingga saat ini.

Muhammad Syuhudi Ismail

Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan di Lumajang, Jawa Timur pada tahun 1943, meninggal di Jakarta dan dikebumikan di Ujung Pandang pada tahun 1995. Ia memperoleh pendidikan SR (1955), PGAN, PHIN, Sarmud Fak. Syariah IAIN Yogyakarta, cabang Makassar (1965), Sarjana Lengkap Fak. Syariah Ujungpandang (1973), dan S3 PPs IAIN Jakarta (1987).

Muhammad Syuhudi Ismail pernah menjadi pegawai Pengadilan Agama Tinggi di Ujungpandang (1967-1970), dosen di berbagai perguruan tinggi Islam di Ujung Pandang, seperti IAIN Alauddin, Fakultas Tarbiyah UNISMUH Makassar dan Umi Ujung Pandang. Ia banyak meninggalkan karya ilmiah antara lain adalah buku *Pengantar Ilmu Hadis* (1987), *Kaedah Ke-sahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (1988), *Cara Praktis Mencari Hadis* (1991), *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (1992), *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual* (1994), dan *Hadis Nabi Menurut Pembela, Pengingkar, dan Pemalsunya* (1995). Ia juga aktif menulis di berbagai majalah, jurnal, dan surat kabar di Ujungpandang dan Jakarta. Secara khusus ia pernah din-dang ke Medan untuk menyajikan sebuah “makalah raksasa” yang kebudian diterbitkan menjadi buku dengan judul, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* di atas. Masyarakat Sumatera Utara sungguh me-rasa kagum atas ilmu hadis yang disampaikannya. Mereka terkesan seolah-olah ilmu yang disampaikannya itu suatu hal yang baru. Memang, kajian sanad di luar pulau Jawa, tepatnya di luar UIN Jakarta dan UIN Yogyakarta diperkenalkan pada awal tahun 1990-an.

Sebelum Syuhudi Ismail, di Indonesia telah muncul beberapa penulis di bidang kajian Hadis dalam bahasa Indonesia. Misalnya seorang ulama produktif menulis, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dengan sejumlah karyanya di bidang Hadis, yaitu *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (1954), *Sejarah Perkembangan Hadis* (1973), *Problematika Hadits*, *Mutiara Hadits*,

²⁹*Ibid.*, hlm. v.

Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits, dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* sebanyak enam jilid. Demikian juga *Fathur Rachman* dengan bukunya, *Ikhtisar Mustahul Hadits* (1970), H. Achmad Usman dengan bukunya, *Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Perawi Hadits* (1982), dan Masyfuk Zuhdi dengan bukunya, *Pengantar Ilmu Hadits* (1982).

Syuhudi Ismail sebagai spesialis Hadis pertama di Indonesia adalah dalam pengertian seorang sarjana putra Indonesia pertama di bidang kajian Hadis, menekuni Hadis, menulis dan mengembangkan kajian Hadis secara serius. Sebelum Syuhudi Ismail, di Indonesia telah muncul beberapa penulis di bidang kajian Hadis dalam bahasa Indonesia. Misalnya seorang ulama produktif menulis, T.M. Hasbi Ash Shiddieqy dengan sejumlah karyanya di bidang Hadis, yaitu *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (1954), *Sejarah Perkembangan Hadis* (1973), *Problematika Hadits*, *Mutiara Hadits*, *Pokok-Pokok Ilmu Dirayah Hadits*, dan *Koleksi Hadis-Hadis Hukum* sebanyak enam jilid. Demikian juga *Fathur Rachman* dengan bukunya, *Ikhtisar Mustahul Hadits* (1970), H. Achmad Usman dengan bukunya, *Riwayat Hidup Beberapa Tokoh Perawi Hadits* (1982), dan Masyfuk Zuhdi dengan bukunya, *Pengantar Ilmu Hadits* (1982).

Dengan membandingkan tahun terbit buku Syuhudi Ismail dengan tahun terbit buku para penulis lain di atas, maka buku-buku Syuhudi Ismail sebenarnya terbit lebih belakangan. Demikian juga dari sudut kuantitas, karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy relatif lebih banyak daripada karya Syuhudi. Akan tetapi, dari sudut kandungan buku-buku Hasbi lebih banyak bersifat saduran dari kitab-kitab yang berbahasa Arab dibandingkan dengan buku-buku Syuhudi. Bahasa dalam buku-buku Syuhudi tampak bersifat orisinal dan analitis. Selain itu, penulis-penulis sebelum Syuhudi dapat dikatakan tidak menekuni secara khusus di bidang Hadis dan tidak memperoleh pendidikan lebih daripada tingkat S1. Pendidikan formal Hasbi sendiri adalah pendidikan pesantren, sedangkan keahliannya yang menonjol adalah di bidang fikih. Karena itu, pada tahun 1972 ia diangkat sebagai Guru Besar dalam Syari'at Islam pada IAIN Yog-yakarta. Dalam bidang yang sama, ia dianugerahi gelar Doktor Penghormatan oleh Universitas Islam Bandung (UNISBA) pada tahun 1975. Dengan demikian, Hasbi belum dapat disebut sebagai seorang yang spesialis di bidang Hadis.

Sementara itu, Syuhudi adalah orang pertama meraih gelar doktor di bidang ilmu Hadis yang dihasilkan IAIN di Indonesia. Dalam bidang ini ia berhasil memperoleh yudisium "Amat Baik" dan memperoleh piagam "Doktor Terbaik" pada waktu wisudanya. Judul disertasinya menunjukkan spesialisasi Syuhudi di bidang ilmu Hadis. Spesialisasi ini dilengkapi dengan karya-karya selanjutnya. Empat karyanya terakhir di atas menggambarkan suatu lompatan yang berarti dalam kajian Hadis di Indonesia. Bahkan, buku-buku seperti ini belum pernah ditulis dalam bahasa Indonesia sebelumnya. Padahal karya-karya tersebut merupakan perangkat penting dalam kajian Hadis, terutama di bidang penelitian dan cara pemahamannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Kepakaran dan dedikasi Syuhudi di bidang Hadis telah berhasil melahirkan sejumlah sarjana Hadis di Ujungpandang, mulai dari S1, S2, sampai kepada S3. Karena itu alumni IAIN "Alauddin" Ujungpandang pada umumnya telah dibekali dengan pengetahuan Hadis dan ilmu Hadis yang memadai. Lebih jauh, keadaan ini telah turut menciptakan suasana ilmu kesumberan menonjol di sana. Ilmu kesumberan adalah ilmu-ilmu dasar Islam seperti Alquran dan Hadis. Ilmu tafsir telah lebih dahulu dikembangkan di Ujungpandang oleh ulama tafsir, H. Abdurrahman Shihab dan putra-putranya, Umar Shihab, Quraish Shihab, dan Alwi Shihab. Dengan demikian, kehadiran Syuhudi Ismail dengan kajian hadisnya dan keluarga Shihab dengan kajian tafsirnya telah memberikan kontribusi yang besar dalam mengantarkan kajian ke-sumberan sebagai ilmu pokok di IAIN "Alauddin" Ujungpandang.

Memang orang-orang seperti Syuhudi Ismail sangat diperlukan bagi pengembangan kajian Hadis di Indonesia. Akan tetapi, Allah swt. telah memanggilnya dalam usia 52 tahun.

Prof. Ali Mustafa Yaqub

Ali Mustafa Yaqub lahir pada tahun 1952 di Batang, Jawa Tengah. Pendidikannya diawali dari Sekolah Dasar dan dilanjutkan SMP. Niatnya semula ingin melanjutkan pendidikannya ke sekolah umum kandas setelah ayahnya menyuruhnya untuk mondok di Pesantren Pondok Seblak Jombang sampai tingkat Tsanawiyah. Setelah itu, ia melanjutkan ke pesantren Tebuireng Jombang. Selain belajar formal di Fakultas Syari'ah Universitas Hasyim Asy'ari, di Pesantren ini ia juga menekuni kitab-kitab kuning di bawah asuhan K.H. Idris Kamali, K.H. Adlan Ali, K.H. Sobari, dan K.H. Syamsuri Badawi.³⁰

Pada tahun 1976, Ali Mustafa Yaqub melanjutkan studinya ke Fakultas Syari'ah Universitas Islam Imam Muhammad Sa'ud, Riyad, Saudi Arabia dan berhasil mendapat ijazah LC (1980). Masih di kota yang sama ia melanjutkan studinya ke Universitas King Saud, jurusan Tafsir dan Hadis hingga mencapai gelar MA (1985).³¹ Di sini ia belajar kepada salah se-orang ulama terkemuka dalam bidang ilmu hadis, Muhammad Mustafa Azami. Dari ulama inilah ia banyak memperoleh pendidikan ilmu hadis dan kritik hadis serta mendapat izin untuk menerjemahkan buku-buku Muhammad Mustafa Azami ke dalam bahasa Indonesia sebagaimana yang ditulis Muhammad Mustafa Azami berikut ini: "*Bersama surat ini, Anda dapati beberap buku saya, sebagai hadiah simbolis dari seorang guru kepada muridnya yang baik. Saya tidak berkeberatan apabila buku-buku itu diterjemahkan ke dalam bahasa setempat kalau memang hal itu ada faedahnya. Dengan ini saya berikan kepada Anda hak terjemah untuk seluruh buku-buku saya, dengan syarat terjemah itu jujur dan cermat.*"³² Penjelasan Muhammad Mustafa Azami di atas merupakan apresiasi seorang guru terhadap muridnya yang berbakat dan diharapkannya mampu berkiprah lebih intensif di dalam disiplin yang telah digelutinya, Ilmu Hadis.

Ali Mustafa Yaqub dianugerahi gelar Profesor dan kemudian mendapat gelar Doktor sehingga nama lengkapnya menjadi Prof. Dr. KH. Ali Mustafa Yaqub. Di antara karya-karya Ali Mustafa Yaqub antara lain: *Memahami Hakikat Hukum Islam* [terjemah dari karya MA. Al-Bayunani] (1986), *Nasihat Nabi Kepada Pembaca dan penghafal al-Qur'an* (1990), *Imam Bukhari Dan Metodologi Kritik dalam Ilmu Hadis* (1991), *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya* [terjemah dari karya Muhammad Mustafa Azami] (1994), *Kritik Hadis* (1995), *Bimbingan Islam Untuk Pribadi dan Masyarakat* [terjemah dari karya Muhammad Jamil Zainu] (1418 H), *Sejarah dan Metode Dakwah Nabi* (1997), *Peran Ilmu Hadis dalam Pembinaan Hukum Islam* (1999), *Kerukunan Ummat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis* (2000), *Islam Masa Kini* (2001), *Aqidah Imam Empat: Abu Hanifah, Malik, Syafii, Ahmad* [terjemah dari karya Abd ar-Rahman al-Khumayis] (2001), *Fatwa-fatwa Masa Kini* (2002), *MM Azami Pembela Eksistensi Hadis* (2002), *Pengajian Ramadhan Kiai Duladi* (2003), *Hadis-hadis Bermasalah* (2003), dan *Hadis-hadis Palsu Seputar Ramadan*.³³

³⁰Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 145.

³¹*Ibid.*

³²Muhammad Mustafa Azami, *Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya*, terj. Ali Mustafa Yaqub, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), hlm. xiii.

³³Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003), hlm. 194.

Bagi peminat kajian hadis di Indonesia tentu tidak asing dengan nama Ali Mustafa Yaqub. Ia adalah salah seorang ulama yang produktif menulis buku dan artikel di media masa tentang hadis dan hal-hal yang terkait dengan hadis. Kehadiran mu-rid Muhammad Mustafa Azami ini telah memberi warna dalam pengkajian hadis di Indonesia.

Banyak pujian dan harapan dipikulkan di pundaknya oleh peminat kajian hadis. Lihat saja misalnya komentar Ali Yafie, “Ali mustafa Yaqub merupakan sosok pribadi intelektual Muslim. Ia dikenal sebagai pakar Ilmu Hadis. Sebab itu, tidak mengherankan bila ia mengembangkan dakwah Islamiyah lewat perspektif Hadis. Dan, kalau berbicara soal Hadis berikut kisi-kisi kehidupan, prilaku, dan tindakan Rasulullah, saw., Ali Mustafa Yaqub memang memiliki otoritas.” Ini sebuah fakta pengakuan bahwa peran Ali Mustafa Yaqub dalam mengembangkan ilmu hadis adalah sesuatu yang tidak terbantahkan. Ali Mustafa Yaqub merupakan salah satu ulama terdepan di Indonesia yang berupaya tidak saja mengembangkan pemikiran ilmu hadis tetapi juga membela hadis dari serangan orientalis dan rasionalis murni.

Tidak saja di belahan dunia Islam lainnya, di Indonesia pun pemikiran orientalis seperti Goldziher dan Joseph Schacht selalu dijadikan rujukan atau bahan diskusi ketika membicarakan sejarah hadis dan kritik sanad. Pemikiran-pemikiran orien-talis tersebut cenderung meragukan atau bahkan menolak orisinalitas hadis berasal dari Nabi. Kesimpulan tokoh-tokoh orientalis tersebut tidak jarang dianggap pengkaji hadis di Indonesia sebagai sebuah kebenaran yang tak terbantahkan. Kendatipun sebagian kelompok pemikir Muslim Indonesia tersebut mencoba membela Hadis dengan merujuk kepada argumen-argumen yang dikemukakan di dalam karya-karya Mustafa as-Siba’i dan Muhmmad Ajjaj al-Khatib, namun pembelaan itu terasa tidak tuntas dan masih mengandung ber-bagai pertanyaan yang belum terjawab secara ilmiah.³⁴

Kembalinya Ali Mustafa Yaqub ke Tanah Air dari Saudi Arabia membuka nuansa baru bagi pemahaman ilmu hadis di Indonesia. Ali Mustafa Yaqub membuka cakrawala ilmu hadis dengan menulis di media masa, khususnya *Majalah Amanah*. Tulisan itu dimulai dengan topik, “Kritik Hadis dalam Perspektif Sejarah”, dan dilanjutkan dengan, “Kajian Hadis di kalangan Orientalis.” Tulisan ini di luar dugaan mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan akademisi, khususnya di lingkungan IAIN. Akhirnya, artikel-artikel Ali Mustafa Yaqub tersebut dibukukan dengan judul, *Kritik Hadis*.

Pembelaan yang terpenting dilakukan Ali Mustafa Yaqub adalah melumpuhkan teori *projecting back* J. Schacht yang menegaskan bahwa Hadis adalah hasil produk abad ke II H., bukan berasal dari Rasul. Sebab, menurut Shacht, tidak ditemukan bukti sejarah berupa naskah Hadis hasil tulisan sahabat dan tabiin. Pelumpuhan teori *projecting back* tersebut dilakukan Ali Mustafa Yaqub dengan mengemukakan buah pemikiran dan penelitian gurunya, Muhammad Mustafa Azami. Muhammad Mustafa Azami telah menemukan *Shahifah* Suhail bin Abi Shalih (w. 138). Abu Shalih merupakan murid Abu Hurairah, sahabat Nabi saw. Naskah (*shahifah*) ini berjumlah 49 hadis dari Nabi saw. Azami meneliti para perawi hadis tersebut dalam generasi (*thabaqah*) ketiga. Beliau tidak hanya meneliti siapa mereka tetapi juga domisili dan jumlahnya. Azami membuktikan bahwa pada jenjang generasi ketiga ini ditemukan 20 sampai 30 orang dengan domisili yang terpercar antara Maroko sampai India, antara Turki sampai Yaman. Sementara teks hadis yang mereka riwayatkan sama persis.³⁵ Dengan demikian, Azami berkesimpulan bahwa mustahil menurut

³⁴Salah seorang ulama Indonesia yang mencoba mengkanter pendapat orientalis tersebut adalah Anwar Haryono (Media Dakwah) dengan bukunya, *Hukum Islam Keluasan dan Keadilannya*, dan Moh Thalib (Persis) dengan bukunya, *Cara Menyelesaikan Pertentangan Hadis dan al-Qur`an* (1976).

³⁵Muhammad Mushtafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, Americant Trust Publication, Indianapolis, 1978.

ukuran dan situasi zaman itu mereka pernah berkumpul untuk membuat hadis palsu sehingga redaksinya sama.³⁶

Ali Mustafa Yaqub, tidak hanya berhasil memberikan informasi dan pembelaan terhadap orisinalitas Sunnah, namun beliau juga telah berjasa menyeleksi dan mengevaluasi (men-*takhrij*) hadis-hadis daif dan palsu yang diamalkan dan berkembang di asyarakat. Dalam kaitan evaluasi tersebut, ia menulis sebuah buku yang berjudul, *Hadis-hadis Bermasalah*. Dalam buku ini, dikemukakan 30 persoalan yang terkait dengan hadis yang dianggap bermasalah. Misalnya hadis tentang Ramadan. Di masyarakat berkembang hadis yang dinisbahkan kepada Rasul bahwa permulaan bulan Ramadan itu rahmat, tengahnya *magfirah*, dan akhirnya kebebasan dari api neraka.³⁷ Menurut Ali Mustafa Yaqub, hadis ini adalah daif dan tidak layak dikemukakan. Misal yang lain adalah tentang hadis-hadis keutamaan dan dasar hukum memperingati maulid Nabi. Beliau mengatakan bahwa hadis tentang maulid Nabi tidak memiliki sanad dan tidak ditemukan sanadnya dalam kitab-kitab hadis.³⁸ Kelihatannya ia cenderung untuk mengatakan bahwa dalil-dalil di seputar maulid adalah palsu. Demikian pula ia berkesimpulan bahwa hadis yang menyatakan cinta tanah air sebagian dari iman merupakan hadis palsu.³⁹

Selain pemikiran di atas, Ali Mustafa Yaqub juga gigih membela Sunnah dan mengkanter pendapat inkar Sunnah. Di dalam buku *Kritik Hadis* ia mengupas sejarah dan kelemahan alasan kelompok ingkar Sunnah. Menurutny, mengingkari Sunnah sama dengan mengingkari Rasul.⁴⁰ Tokoh ini juga telah berperan mendirikan Pesantren Luhur Ilmu Hadis Darus Sunnah. Pesantren ini merupakan pesantren yang secara fokus dan intensif mengajarkan hadis dan ilmu hadis bagi para santrinya.

Peran terpenting Ali Mustafa Yaqub di dalam ranah ilmu Hadis di Tanah Air adalah berusaha mengembangkan wawasan pemikiran dalam ilmu hadis dan berupaya melakukan pembelaan dari serangan orientalis dan rasionalis murni. Memang, tidak ditemukan sesuatu yang orisinal dalam pemikirannya pada masalah ini selain upayanya yang maksimal menerjemahkan dan mengulas pemikiran dan hasil studi gurunya Muhammad Mustafa Azami tentang ilmu hadis. Namun demikian, bagi masyarakat Indonesia, apa yang dilakukannya itu merupakan andil yang besar yang dapat membuka wawasan berpikir para pengkaji Islam umumnya dan pengkaji ilmu hadis khususnya. Sehingga dengan kehadiran tulisan-tulisannya, baik yang bersifat terjemahan maupun karyanya sendiri semakin memperkaya literatur ilmu hadis di Indonesia.

Memang, kajian ilmu hadis telah dilakukan ulama-ulama sebelumnya, namun kajian itu masih saja menyisakan ruang kosong yang belum terisi, khususnya tentang bantahan terhadap teori-teori yang meragukan dan menafikan orisinalitas hadis dari Nabi oleh orietalis dan kelompok rasionalis murni. Di sinilah kehadiran karya-karya Ali Mustafa Yaqub tersebut mengambil peran dan mengubah kajian hadis di Indonesia semakin bergairah.

Penutup

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa meskipun kajian hadis dan ilmu hadis belum berkembang secara pesat di Indonesia, telah terdapat tujuh ulama Indonesia yang berkontribusi dalam bidang hadis dan ilmu hadis. Karya-karya mereka menjadi bukti bahwa mereka mumpuni dalam kedua bidang tersebut. Mereka tidak saja menulis dan mengajarkan kedua bidang tersebut kepada murid-muridnya, tetapi juga sebagian mereka melakukan kritik terhadap teori-teori hadis dan ilmu hadis yang diusung oleh kaum orientalis.

³⁶Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996), hlm. 25-30.

³⁷Ali Mustafa Yaqub, hlm. 31-37.

³⁸*Ibid.*, hlm. 100-105.

³⁹*Ibid.*, hlm. 74-76.

⁴⁰Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis*, hlm. 39-59.

Daftar Bacaan

- Abdul Aziz Dahlan *et. al.* (ed.) *Ensiklopedi Hukum Islam* (Jakarta: PT Ichtiyar Baru van Hoeve, 1996), Jilid II.
- Abdul Aziz Dahlan, *Gerakan Islam Kontemporer di Indonesia* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Ahmad Hassan, *Soal-Jawab Tentang Berbagai Masalah Agama* (Bandung; Penerbit CV Diponegoro, 1988), Jilid III.
- Ahmad Surkati, *al-Masa'il* (Batavia: Borobudur, 1925).
- Ali Mustafa Yaqub, *Hadis-Hadis Bermasalah* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2003).
- Ali Mustafa Yaqub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1996).
- Arifuddin Ahmad, disertasi, *Pemikiran Muhammad Syhudi Ismail*, (Jakarta: Syarif Hidayatullah, 2000).
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Moder-nisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos, 1999).
- Bisri Affandi, *Syaikh Ahmad Surkati (1874-1943): Pembaharu dan Pemurni Islam di Indonesia* (Jakarta: Pustaka al-Kausar, 1999).
- Chudhori, *Hadis-hadis Nabi dalam Himpunaan Putusan Tarjih Muhammadiyah: Sebuah Upaya Purifikasi Hadis-hadis Nabi*, (Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana IAIN Yogyakarta, 1988).
- Fatchur Rahman, *Ikhtishar Mushthalahul Hadits*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1987).
- M. Quraish Shihab, *Membongkar Hadis-hadis Bias Gender: Kepemimpinan Perempuan Dalam Islam*, Editor: Shafiq Hasyim, (Jakarta: JPPR, t.t.).
- M. Quraish Shihab, *Membumikan Alqur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Mizan: Bandung, 2002), Cet. XXIII.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran; Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*, (Mizan: Bandung, 2001), Cet. XII.
- M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Keahlian Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, cet I, 1988).
- M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (selanjutnya ditulis M. Syuhudi, Metodologi) (Jakarta: Bulan Bintang, 1413 H/ 1992 M).
- Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Pidato Promovendus pada upacara Penganugerahan Doktor Honoris Causa dalam Ilmu Syari'ah*, (Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga, 1975).
- Muhammad Mushtafa Azami, *Studies in Early Hadith Literature*, American Trust Publication, Indianapolis, 1978.
- Nourouzzaman Shiddiqi, *Jeram-Jeram Peradaban Muslim* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996).